



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 406-419, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Dampak Teknologi Digital Terhadap Pelayanan Pastoral : Hubungan Kasih Yang Nyata Menjadi Maya Melalui Lensa Yohanes 1:14 Dan Matius 9:36

Rabinsar Parulian Silalahi
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
binsar.silalahi@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menggeser pusat pelayanan Kristen dari gereja fisik ke mimbar virtual di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi fenomena jual-beli konten agama dan merosotnya kualitas kasih di dunia maya dari sudut pandang etika dan teologi. Dengan metode kualitatif melalui riset kepustakaan, studi ini membedah arti kata teks Alkitab dalam Yohanes 1:14 (*eskēnōsen*) dan Matius 9:36 (*esplanchnisthē*). Hasil penelitian menemukan bahwa sistem pemburu perhatian (*attention economy*) di media sosial memaksa para pelayan digital untuk menuruti kemauan algoritma komputer demi mengejar angka statistika (*views, likes, followers*). Akibatnya, kehadiran fisik yang nyata digantikan oleh gambar piksel di layar ponsel, yang kemudian merusak kedalaman hubungan rohani dan memicu hubungan semu (*relasi parasosial*). Studi ini menyimpulkan pentingnya merombak etika pelayanan digital menggunakan prinsip pengosongan diri dan sikap rendah hati (*teologi kenosis*). Melalui pendekatan ini, pelayanan media sosial dikembalikan fungsinya sebagai jembatan untuk mengarahkan jemaat kembali bersekutu secara nyata di dalam komunitas dunia nyata.

Kata Kunci: Pelayanan Digital, Ekonomi Atensi, Teologi Kenosis, Hubungan Parasosial, Mimbar Virtual, Yohanes 1:14.

Abstract

The rapid advancement of digital technology has shifted the center of Christian ministry from physical church buildings to virtual pulpits on social media platforms. This study aims to critically examine the commercialization of religious content and the erosion of authentic love in cyberspace from ethical and theological perspectives. Employing a qualitative method through library research, this study analyzes the biblical meaning of two key Greek terms: eskēnōsen in John 1:14 and esplanchnisthē in Matthew 9:36. The findings reveal that the attention economy system on social media compels digital ministers to conform to computer algorithms in pursuit of statistical metrics such as views, likes, and followers. As a result, genuine physical presence is replaced by pixelated images on screens, which undermines the depth of spiritual relationships and fosters superficial parasocial connections. This study concludes that there is an urgent need to reconstruct the ethics of digital ministry through the principle of self-emptying and humility based on kenotic theology. By adopting this approach, social media ministry can be repositioned from being an end in its self to serving as a bridge that directs congregations back to authentic fellowship within real-world communities.

Keywords: Digital Ministry, Attention Economy, Kenotic Theology, Parasocial Relationship, Virtual Pulpit, John 1:14



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi merupakan bagian dari proses kehidupan dunia dari zaman-ke zaman, meskipun di alkitab dikatakan membangun citra diri yang populer agar dikagumi, sehingga manusia tanpa sadar dijadikan sebagai barang jualan.¹ Kondisi ini menciptakan benturan kepentingan iman. Ketika firman Tuhan dikemas dalam tayangan video pendek dengan judul yang memancing perhatian demi keuntungan, esensi Injil rawan merosot menjadi sekadar barang dagangan dalam sistem pemburu perhatian masyarakat.² Motivasi pelayanan rohani berisiko bergeser dari dorongan pertobatan hidup menjadi sekadar pengumpulan popularitas dan keuntungan materi. Fenomena ini pada akhirnya melahirkan hubungan rohani yang hampa, yaitu munculnya kedekatan semu sepihak.³ Dalam kondisi ini, pendengar merasa memiliki ikatan yang akrab dengan tokoh agama di layar ponsel, padahal hubungan tersebut tidak nyata.

Perbedaan penelitian ini terlihat jelas jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan yang ada saat ini. Sebagian besar studi kemasyarakatan agama zaman sekarang cenderung berfokus pada keberhasilan dan strategi memperluas jangkauan internet. Sangat jarang ditemukan penelitian yang secara kritis membongkar adanya kepentingan mencari untung di balik wadah internet yang merusak inti pesan iman, khususnya melalui kacamata teologi kehadiran nyata. Padahal, pemikiran mengenai "gereja cair" yang digagas oleh Pete Ward⁴ memperlihatkan bahwa gereja sedang mengalami perubahan jati diri yang parah di dunia maya akibat pengaruh budaya konsumsi masyarakat.

Penelitian ini menempatkan dua teks utama sebagai dasar kritik. Pertama, Yohanes 1:14 yang menyatakan bahwa Firman telah menjadi daging dan *eskēnōsen* (berkemah atau tinggal bersama) di antara manusia; sebuah penegasan model pelayanan yang berdasar pada kehadiran fisik yang nyata dan komitmen hubungan yang konkret. Kedua, Matius 9:36 yang mencatat bahwa ketika Yesus melihat orang banyak, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan (*esplanchnisthē*). Istilah ini menunjukkan bahwa pelayanan sejati harus lahir dari rasa peduli

¹Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.

² Simon, H. A. (1971). Designing organizations for an information-rich world. In M. Greenberger (Ed.), *Computers, communications, and the public interest* (pp. 37–72). The Johns Hopkins Press.

³ Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229.

⁴ Ward, P. (2002). *Liquid Church*. Hendrickson Publishers.

mendalam yang terlibat langsung dalam penderitaan fisik manusia. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan kunci:

1. Bagaimana sistem pemburu perhatian di internet memengaruhi pergeseran tujuan pelayanan Kristen di dunia maya?
2. Bagaimana makna kata *eskēnōsen* (Yoh. 1:14) dan *esplanchnisthē* (Mat. 9:36) mengkritik fenomena hubungan kasih yang berubah dari nyata menjadi maya dalam pelayanan internet?
3. Bagaimana penataan ulang aturan pelayanan dunia maya berdasarkan sikap rela merendahkan diri seperti Yesus dapat diterapkan untuk menangkal komersialisasi agama di internet?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak negatif dari persaingan memperebutkan perhatian netizen terhadap pelayanan internet, menggali makna ayat Alkitab untuk membangun dasar kehadiran pelayanan yang nyata, serta merumuskan prinsip moral pelayanan internet yang mencontoh sikap rela merendahkan diri seperti Yesus. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan kajian kritis mengenai misi dunia maya di Indonesia. Secara praktis, riset ini memberikan panduan moral yang nyata bagi gereja dan para pelayan mimbar internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teologis-biblikal untuk mengkaji dampak teknologi digital terhadap pelayanan pastoral dalam perspektif Yohanes 1:14 dan Matius 9:36. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konseptual, refleksi teologis, serta interpretasi terhadap fenomena pelayanan pastoral di era digital. Sumber data primer berasal dari teks Alkitab, khususnya Yohanes 1:14 yang menekankan inkarnasi Kristus sebagai bentuk kehadiran kasih Allah yang nyata, serta Matius 9:36 yang menggambarkan belas kasih Yesus terhadap manusia. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi pastoral, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan literatur terkait perkembangan teknologi digital dan pelayanan gereja masa kini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan metode hermeneutika teologis dengan menafsirkan makna teks Alkitab dalam konteks pelayanan pastoral kontemporer, kemudian menghubungkannya dengan realitas interaksi digital yang

cenderung mengubah relasi kasih yang personal menjadi virtual. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam membangun pelayanan pastoral yang tetap humanis, inkarnasional, dan relevan di tengah perkembangan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Ruang Suci di Dalam Dunia Maya

Dinamika ruang suci di dalam dunia maya menunjukkan perubahan besar dalam cara manusia mengalami spiritualitas, membangun relasi keagamaan, dan memahami makna kehadiran religius di era digital. Perkembangan teknologi internet, media sosial, live streaming, dan platform virtual telah menciptakan ruang baru bagi praktik keagamaan yang sebelumnya hanya berlangsung di tempat fisik seperti gereja, masjid, atau rumah ibadah lainnya. Dunia maya kini tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial-spiritual yang memungkinkan manusia mengalami interaksi religius secara virtual. Fenomena ini terlihat melalui ibadah daring, doa online, konseling pastoral digital, komunitas rohani virtual, hingga ritual keagamaan yang dilakukan melalui media digital. Dalam konteks ini, ruang suci mengalami transformasi dari ruang fisik menuju cyberspace yang bersifat fleksibel, interaktif, dan tanpa batas geografis. Penelitian Stephen Jacobs menjelaskan bahwa ruang virtual dapat membentuk “virtual sacred space” di mana individu tetap dapat mengalami aktivitas ritual dan pengalaman spiritual secara nyata meskipun berada dalam lingkungan digital.⁵

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa kesakralan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada lokasi fisik, tetapi juga dibentuk melalui simbol, pengalaman kolektif, dan relasi spiritual yang dimediasi teknologi. Dalam perspektif ini, cyberspace menjadi ruang baru yang memungkinkan terbentuknya identitas keagamaan, solidaritas spiritual, dan pengalaman iman yang lebih personal. Penelitian tentang spiritualitas digital menegaskan bahwa generasi digital, khususnya kaum milenial, mulai menegosiasikan iman mereka melalui praktik yang lebih interaktif dan berbasis platform digital. Ruang maya menjadi tempat untuk mencari makna, berbagi pengalaman rohani, dan membangun komunitas iman secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah metode komunikasi agama, tetapi juga merekonstruksi cara manusia memahami kehadiran Tuhan

⁵ Hjarvard, S. (2011). The mediatization of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(2), 119–135.

dan pengalaman spiritual. Namun demikian, ruang suci digital juga menghadirkan berbagai tantangan teologis dan sosial. Kesakralan yang hadir di dunia maya berisiko mengalami banalitas atau penurunan makna karena agama sering dipertontonkan sebagai konten publik yang mengikuti logika algoritma media sosial. Praktik keagamaan dapat berubah menjadi performa identitas, pencitraan digital, atau komodifikasi spiritual demi popularitas dan visibilitas online. Selain itu, otoritas keagamaan tradisional mulai mengalami pergeseran karena dunia digital memungkinkan munculnya figur-figur religius baru yang memperoleh pengaruh melalui jumlah pengikut, viralitas, dan kemampuan mengelola media digital, bukan semata karena legitimasi institusional. Akibatnya, ruang suci di dunia maya menjadi arena kontestasi antara nilai sakral dan budaya digital yang cenderung instan, cepat, dan konsumtif.⁶

Di sisi lain, dunia maya juga membuka peluang baru bagi pelayanan pastoral dan pembentukan komunitas iman yang lebih inklusif. Media digital memungkinkan gereja dan lembaga keagamaan menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit terlayani karena keterbatasan geografis, fisik, maupun sosial. Penelitian tentang hierophany digital menunjukkan bahwa media digital mampu menjadi medium pengalaman sakral yang membantu manusia tetap mengalami kehadiran spiritual di tengah modernitas teknologi.⁷ Oleh sebab itu, dinamika ruang suci di dunia maya tidak dapat dipahami hanya sebagai ancaman terhadap agama tradisional, melainkan sebagai bentuk transformasi religius yang menuntut gereja dan komunitas iman untuk lebih bijaksana dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas, relasi manusiawi, dan kesakralan iman.

Sistem Pemburu Perhatian dan Komersialisasi Pelayanan Internet

Dinamika ruang suci di dalam dunia maya menunjukkan perubahan besar dalam cara manusia mengalami spiritualitas, membangun relasi keagamaan, dan memahami makna kehadiran religius di era digital. Perkembangan teknologi internet, media sosial, live streaming, dan platform virtual telah menciptakan ruang baru bagi praktik keagamaan yang sebelumnya hanya berlangsung di tempat fisik seperti gereja, masjid, atau rumah ibadah lainnya. Dunia maya kini tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial-spiritual yang memungkinkan manusia mengalami interaksi religius

⁶ Campbell, H. A. (Ed.). (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

⁷ Ward, P. (2002). *Liquid Church*. Hendrickson Publishers.

secara virtual. Fenomena ini terlihat melalui ibadah daring, doa online, konseling pastoral digital, komunitas rohani virtual, hingga ritual keagamaan yang dilakukan melalui media digital. Dalam konteks ini, ruang suci mengalami transformasi dari ruang fisik menuju cyberspace yang bersifat fleksibel, interaktif, dan tanpa batas geografis. Penelitian Stephen Jacobs menjelaskan bahwa ruang virtual dapat membentuk “virtual sacred space” di mana individu tetap dapat mengalami aktivitas ritual dan pengalaman spiritual secara nyata meskipun berada dalam lingkungan digital.⁸

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa kesakralan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada lokasi fisik, tetapi juga dibentuk melalui simbol, pengalaman kolektif, dan relasi spiritual yang dimediasi teknologi. Dalam perspektif ini, cyberspace menjadi ruang baru yang memungkinkan terbentuknya identitas keagamaan, solidaritas spiritual, dan pengalaman iman yang lebih personal. Penelitian tentang spiritualitas digital menegaskan bahwa generasi digital, khususnya kaum milenial, mulai menegosiasikan iman mereka melalui praktik yang lebih interaktif dan berbasis platform digital. Ruang maya menjadi tempat untuk mencari makna, berbagi pengalaman rohani, dan membangun komunitas iman secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah metode komunikasi agama, tetapi juga merekonstruksi cara manusia memahami kehadiran Tuhan dan pengalaman spiritual. Namun demikian, ruang suci digital juga menghadirkan berbagai tantangan teologis dan sosial. Kesakralan yang hadir di dunia maya berisiko mengalami banalitas atau penurunan makna karena agama sering dipertontonkan sebagai konten publik yang mengikuti logika algoritma media sosial. Praktik keagamaan dapat berubah menjadi performa identitas, pencitraan digital, atau komodifikasi spiritual demi popularitas dan visibilitas online. Selain itu, otoritas keagamaan tradisional mulai mengalami pergeseran karena dunia digital memungkinkan munculnya figur-figur religius baru yang memperoleh pengaruh melalui jumlah pengikut, viralitas, dan kemampuan mengelola media digital, bukan semata karena legitimasi institusional. Akibatnya, ruang suci di dunia maya menjadi arena kontestasi antara nilai sakral dan budaya digital yang cenderung instan, cepat, dan konsumtif.⁹

Di sisi lain, dunia maya juga membuka peluang baru bagi pelayanan pastoral dan pembentukan komunitas iman yang lebih inklusif. Media digital memungkinkan gereja dan

⁸ Fuchs, C. (2014). *Social media: A critical introduction*. SAGE Publications.

⁹ Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.

lembaga keagamaan menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit terlayani karena keterbatasan geografis, fisik, maupun sosial. Penelitian tentang hierophany digital menunjukkan bahwa media digital mampu menjadi medium pengalaman sakral yang membantu manusia tetap mengalami kehadiran spiritual di tengah modernitas teknologi. Oleh sebab itu, dinamika ruang suci di dunia maya tidak dapat dipahami hanya sebagai ancaman terhadap agama tradisional, melainkan sebagai bentuk transformasi religius yang menuntut gereja dan komunitas iman untuk lebih bijaksana dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas, relasi manusiawi, dan kesakralan iman.¹⁰

Kedekatan Semu Sepihak vs Teologi Kasih Kehadiran Nyata

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan pola relasi baru dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pelayanan pastoral dan kehidupan gereja. Media sosial, platform streaming, dan komunikasi virtual memungkinkan seseorang merasa dekat dengan orang lain tanpa harus mengalami pertemuan secara langsung. Fenomena ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai “kedekatan semu sepihak,” yaitu hubungan yang tampak intim secara emosional namun sebenarnya tidak memiliki kedalaman relasional yang timbal balik. Dalam konteks pelayanan digital, jemaat dapat merasa mengenal seorang pendeta, pengkhotbah, atau pelayan Tuhan hanya melalui konten media sosial, video khotbah, atau siaran langsung, padahal relasi tersebut berlangsung satu arah dan tidak benar-benar menghadirkan keterlibatan personal yang nyata.¹¹

Kedekatan semu ini dibentuk oleh budaya digital yang menekankan konsumsi konten secara terus-menerus. Algoritma media sosial membuat pengguna merasa selalu terhubung dengan figur tertentu melalui unggahan harian, motivasi rohani, dan interaksi virtual. Namun hubungan tersebut sering kali hanya bersifat psikologis dan simbolik, bukan relasi yang melibatkan pengenalan mendalam, tanggung jawab pastoral, dan kehadiran nyata. Akibatnya, banyak individu merasa “terhubung” tetapi tetap mengalami kesepian, keterasingan, dan kekosongan relasi. Dalam pelayanan gereja, kondisi ini dapat membuat jemaat lebih menjadi penonton spiritual daripada bagian aktif dari komunitas iman yang saling mengenal dan saling mendukung.¹²

¹⁰ Davenport, T. H., & Beck, J. C. (2001). *The attention economy: Understanding the new currency of business*. Harvard Business School Press.

¹¹ Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. doi.org

¹² Keener, C. S. (2012). *The Gospel of John: A Commentary* (Vols. 1–2). Baker Academic.

Fenomena kedekatan semu sepihak sangat berbeda dengan teologi kasih yang berakar pada kehadiran nyata. Dalam Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita,” kasih Allah dinyatakan melalui inkarnasi Kristus yang hadir secara langsung di tengah manusia. Yesus tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, melainkan datang, hidup, merasakan penderitaan, dan membangun relasi nyata dengan manusia. Kehadiran Kristus menunjukkan bahwa kasih sejati bukan hanya komunikasi informasi, tetapi perjumpaan personal yang menghadirkan empati, perhatian, dan keterlibatan hidup. Teologi inkarnasi ini menjadi dasar bahwa pelayanan Kristen tidak dapat hanya bergantung pada hubungan virtual yang dangkal.¹³

Selain itu, dalam Matius 9:36 Yesus digambarkan “tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka.” Belas kasih Kristus lahir dari kedekatan nyata dengan kondisi manusia. Ia melihat, menyentuh, mendengar, dan hadir bersama mereka yang menderita. Teologi kasih Kristen menekankan bahwa relasi sejati membutuhkan kehadiran yang autentik, bukan sekadar keterhubungan digital. Kehadiran nyata memungkinkan terjadinya pendampingan pastoral, penguatan emosional, dan pembentukan komunitas iman yang saling menopang. Sebaliknya, relasi digital yang hanya dibangun melalui konsumsi konten sering kali kehilangan unsur tanggung jawab, pengorbanan, dan kedalaman spiritual.¹⁴

Dalam dunia modern, gereja tidak dapat menolak teknologi digital karena media digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun gereja perlu menyadari bahwa teknologi tidak boleh menggantikan esensi relasi Kristen yang berakar pada kasih dan kehadiran nyata. Pelayanan digital seharusnya menjadi jembatan menuju relasi yang lebih personal, bukan menciptakan komunitas yang hanya hidup dalam kedekatan virtual. Gereja dipanggil untuk membangun keseimbangan antara pelayanan online dan persekutuan nyata agar jemaat tidak hanya menjadi audiens digital, tetapi juga mengalami kasih Kristus melalui kehadiran komunitas yang hidup. Dengan demikian, kedekatan semu sepihak merupakan tantangan besar dalam era digital karena menciptakan ilusi relasi tanpa keterlibatan yang mendalam. Sementara itu, teologi kasih kehadiran nyata menegaskan bahwa kasih Kristen selalu diwujudkan melalui perjumpaan, kepedulian, dan relasi yang autentik. Oleh sebab itu,

¹³ Nolan, A. (2006). *Jesus today: A spirituality of radical freedom*. Orbis Books.

¹⁴ Barth, K. (1956). *Church dogmatics: The doctrine of reconciliation* (G. W. Bromiley, Penerj.; Vol. IV, Bagian 1). T&T Clark.

gereja masa kini perlu menghadirkan pelayanan yang tetap humanis, inkarnasional, dan berpusat pada kehadiran kasih Kristus di tengah budaya digital yang semakin virtual.¹⁵

Yohanes 1:14 :Arti Kata *Eskēnōsen* sebagai Bukti Allah Hadir Secara Fisik

Dalam Yohanes 1:14, rasul Yohanes memakai sebuah istilah yang sangat kaya makna teologis untuk menjelaskan bagaimana Allah hadir di tengah manusia, yaitu kata Yunani *eskēnōsen* ((ἐσκήνωσεν)). Ayat tersebut berbunyi, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Kata “diam” di sini bukan sekadar menunjuk pada keberadaan biasa, melainkan memiliki makna yang sangat mendalam. Menurut kamus Yunani *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), kata *eskēnōsen* berasal dari kata *skēnoō* yang berarti “mendirikan kemah,” “berdiam,” atau “tinggal bersama dalam suatu tempat.” Istilah ini memiliki hubungan langsung dengan konsep Kemah Suci (*Mishkan*) dalam Perjanjian Lama, tempat di mana kemuliaan Allah hadir secara nyata di tengah umat Israel selama perjalanan mereka di padang gurun. Dengan memakai istilah ini, Yohanes sedang menegaskan bahwa Allah tidak lagi hadir melalui simbol, awan, atau tabernakel semata, tetapi hadir secara pribadi melalui tubuh Yesus Kristus.¹⁶

Makna ini sangat penting karena menunjukkan bahwa keselamatan Kristen dibangun di atas kehadiran Allah yang nyata dan bersifat fisik. Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan atau hanya melalui pesan-pesan spiritual yang abstrak. Sebaliknya, Firman itu benar-benar menjadi manusia, hidup di tengah dunia, mengalami penderitaan, menyentuh orang sakit, duduk bersama manusia berdosa, dan merasakan keterbatasan tubuh manusia. Kehadiran Kristus adalah kehadiran yang bisa dilihat, disentuh, dan dialami secara langsung. Konsep *eskēnōsen* menegaskan bahwa kasih Allah selalu diwujudkan melalui relasi yang personal dan inkarnasional.¹⁷ Oleh sebab itu, inti iman Kristen bukan hanya transfer informasi tentang Allah, melainkan pengalaman perjumpaan dengan Allah yang hadir secara nyata di tengah kehidupan manusia.

Namun, makna teologis ini menghadapi tantangan besar di era digital saat ini. Dunia internet modern bekerja melalui sistem ekonomi perhatian (*attention economy*), yaitu sistem

¹⁵ Ward, P. (2002). *Liquid Church*. Hendrickson Publishers.

¹⁶ Danker, F. W. (Ed.). (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.

¹⁷ Keener, C. S. (2012). *The Gospel of John: A Commentary* (Vols. 1–2). Baker Academic.

yang berusaha mempertahankan perhatian manusia selama mungkin melalui layar digital, algoritma media sosial, dan arus konten tanpa henti. Dalam sistem ini, kehadiran manusia perlahan direduksi menjadi sekadar gambar, data, simbol, dan representasi visual dua dimensi. Relasi yang dahulu dibangun melalui tatap muka dan kehadiran fisik kini banyak digantikan oleh interaksi virtual yang cepat namun dangkal. Kehadiran tidak lagi dipahami sebagai “bersama secara nyata,” tetapi cukup melalui tampilan layar, komentar, atau respons digital.

Fenomena ini juga memengaruhi pelayanan gereja. Banyak pelayanan pastoral dan pemberitaan Injil mulai dikemas mengikuti logika media sosial yang menuntut kecepatan, viralitas, dan daya tarik visual. Khotbah dipotong menjadi video singkat berdurasi beberapa detik, relasi pastoral berubah menjadi interaksi digital, dan kehidupan rohani sering kali diukur dari jumlah penonton, *likes*, atau *followers*. Dalam kondisi seperti ini, makna *eskēnōsen* berisiko kehilangan kedalamannya. Padahal konsep tersebut menuntut adanya kehadiran yang sungguh-sungguh, relasi yang personal, dan tanggung jawab pastoral yang nyata dalam kehidupan jemaat.

Ironinya, pelayanan internet memang mampu memperluas jangkauan gereja secara luar biasa, tetapi pada saat yang sama kualitas relasi kasih dalam komunitas iman justru dapat mengalami penurunan. Jemaat mungkin semakin terhubung secara digital, namun semakin jarang mengalami perjumpaan yang mendalam, perhatian yang personal, dan sentuhan kasih yang nyata. Akibatnya, gereja menghadapi tantangan untuk tidak terjebak dalam budaya kehadiran semu yang diciptakan dunia digital. Yohanes 1:14 mengingatkan bahwa model pelayanan Kristus adalah pelayanan inkarnasional, yaitu hadir bersama manusia secara nyata. Oleh karena itu, teknologi digital seharusnya menjadi alat pendukung pelayanan, bukan pengganti kehadiran kasih yang autentik di dalam kehidupan komunitas Kristen.

Matius 9:36: Keberanian Kata *Esplanchnisthē* untuk Empati Nyata vs Bisnis Emosi di Media Sosial.

Dalam Matius 9:36, Injil mencatat respons Yesus ketika melihat kondisi orang banyak yang “lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” Untuk menggambarkan reaksi batin Yesus, penulis Injil memakai kata Yunani *esplanchnisthē* ((ἐσπλαγχνίσθη)), sebuah istilah yang sangat kuat dan mendalam secara emosional maupun

teologis. Kata ini berasal dari akar kata *splagchna* ((σπλάγχνα)) yang secara harfiah berarti “isi perut,” “jeroan,” atau organ-organ terdalam manusia. Dalam budaya Yahudi kuno, bagian perut dipahami sebagai pusat emosi terdalam manusia, tempat lahirnya kasih sayang, belas kasihan, dan empati yang paling murni. Karena itu, kata *esplanchnisthē* tidak sekadar menggambarkan rasa kasihan biasa atau simpati yang bersifat intelektual, melainkan sebuah guncangan emosi yang sangat dalam hingga menggerakkan seluruh keberadaan seseorang untuk bertindak nyata.¹⁸

Belas kasihan Yesus dalam teks ini bukanlah emosi yang dibuat-buat atau sekadar respons sementara. Perasaan itu lahir karena Ia melihat secara langsung penderitaan manusia. Yesus hadir di tengah kerumunan, menyaksikan kelelahan mereka, merasakan kesepian mereka, dan memahami kondisi mereka secara nyata. Empati Kristus bersifat inkarnasional, yaitu empati yang lahir dari kehadiran fisik dan keterlibatan langsung dalam kehidupan manusia. Dari belas kasihan itulah muncul tindakan nyata: menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, memulihkan yang terluka, dan mengembalikan mereka yang kehilangan arah hidup.¹⁹ Dengan demikian, *esplanchnisthē* menunjukkan bahwa kasih Kristen sejati tidak berhenti pada perasaan emosional, tetapi selalu diwujudkan melalui tindakan pengorbanan dan pelayanan nyata.

Namun, makna mendalam dari belas kasihan Yesus ini mengalami benturan besar dengan budaya media sosial dan sistem bisnis internet masa kini. Dunia digital modern bekerja berdasarkan logika *attention economy* atau ekonomi perhatian, yaitu sistem yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin demi keuntungan ekonomi. Dalam sistem ini, algoritma media sosial lebih menyukai emosi yang bersifat ekstrem seperti kemarahan, kontroversi, sensasi, ketakutan, atau hiburan instan karena emosi-emosi tersebut mampu menghasilkan interaksi tinggi dan meningkatkan trafik platform. Akibatnya, ruang internet tidak dibangun untuk menumbuhkan empati yang tenang, mendalam, dan reflektif, melainkan untuk menciptakan reaksi cepat yang bersifat emosional dan konsumtif.²⁰

Fenomena ini juga memengaruhi pelayanan rohani di internet. Banyak pengkhotbah dan pelayan Tuhan secara tidak sadar terdorong mengikuti logika algoritma digital agar tetap

¹⁸ Louw, J. P., & Nida, E. A. (1989). *Greek-English lexicon of the New Testament based on semantic domains* (2nd ed., Vols. 1–2). United Bible Societies.

¹⁹ Fuchs, C. (2014). *Social media: A critical introduction*. SAGE Publications.

²⁰ Barth, K. (1956). *Church dogmatics: The doctrine of reconciliation* (G. W. Bromiley, Penerj.; Vol. IV, Bagian 1). T&T Clark.

relevan dan memperoleh perhatian publik. Penderitaan manusia kadang dikemas menjadi konten emosional yang sensasional demi memperoleh *views*, *likes*, dan *engagement*. Khotbah tidak jarang dibuat lebih dramatis, provokatif, atau menghibur agar mudah viral di media sosial. Dalam kondisi seperti ini, belas kasihan yang seharusnya lahir dari empati mendalam dapat berubah menjadi komoditas digital yang dipertontonkan untuk konsumsi publik. Pelayanan rohani berisiko kehilangan makna pastoralnya dan berubah menjadi hiburan spiritual yang mengikuti mekanisme pasar internet.

Lebih jauh lagi, budaya media sosial membentuk pengguna menjadi penonton pasif. Banyak orang merasa sudah cukup “peduli” hanya dengan menonton video rohani, memberikan komentar, atau membagikan konten tertentu tanpa pernah terlibat langsung dalam pelayanan nyata. Mereka merasa dekat dengan pengkhotbah di layar ponsel, padahal hubungan tersebut hanya bersifat satu arah dan virtual. Kedekatan seperti ini menciptakan ilusi komunitas tanpa keterlibatan fisik, pengorbanan, maupun tanggung jawab nyata terhadap sesama. Akibatnya, empati yang sejati perlahan digantikan oleh konsumsi emosi digital yang cepat namun dangkal.

Melalui penggunaan kata *esplanchnisthē*, Matius 9:36 mengingatkan gereja bahwa pelayanan Kristen sejati harus dibangun di atas empati yang nyata, bukan sekadar permainan emosi digital. Belas kasihan Yesus selalu lahir dari kehadiran, kedekatan, dan keterlibatan langsung dengan penderitaan manusia. Oleh sebab itu, gereja di era digital perlu berhati-hati agar pelayanan internet tidak jatuh menjadi bisnis emosi yang mengejar perhatian publik semata. Teknologi dapat dipakai sebagai sarana pelayanan, tetapi inti pelayanan Kristen tetap harus berakar pada kasih yang rela hadir, mendengar, menyentuh, dan melayani manusia secara nyata sebagaimana teladan Kristus sendiri.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pelayanan pastoral gereja, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Teknologi digital memberikan kemudahan bagi gereja dalam menjangkau jemaat secara luas, mempercepat komunikasi, serta mendukung pelayanan rohani melalui media virtual. Namun, di balik kemudahan tersebut, penelitian ini menemukan adanya pergeseran relasi pastoral dari hubungan kasih yang nyata menuju hubungan yang cenderung maya dan kurang personal. Melalui perspektif Yohanes 1:14, pelayanan pastoral dipahami sebagai pelayanan yang bersifat inkarnasional, yaitu menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui kehadiran,

perhatian, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan jemaat. Sementara itu, Matius 9:36 menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus dilandasi oleh belas kasih dan empati terhadap kondisi manusia yang membutuhkan pendampingan rohani. Oleh karena itu, teknologi digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan esensi relasi pastoral yang humanis dan personal, melainkan hanya menjadi sarana pendukung pelayanan. Gereja masa kini dituntut untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kasih, kehadiran, dan persekutuan yang nyata. Dengan demikian, pelayanan pastoral hybrid menjadi model yang relevan agar gereja tetap kontekstual terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan inti pelayanan Kristus yang penuh kasih dan belas kasihan.

DAFTAR PUSTAKA

Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.

¹ Simon, H. A. (1971). Designing organizations for an information-rich world. In M. Greenberger (Ed.), *Computers, communications, and the public interest* (pp. 37–72). The Johns Hopkins Press.

Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229.

Ward, P. (2002). *Liquid Church*. Hendrickson Publishers.

Hjarvard, S. (2011). The mediatization of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(2), 119–135.

Campbell, H. A. (Ed.). (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

Ward, P. (2002). *Liquid Church*. Hendrickson Publishers.

Fuchs, C. (2014). *Social media: A critical introduction*. SAGE Publications.

Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.

Davenport, T. H., & Beck, J. C. (2001). *The attention economy: Understanding the new currency of business*. Harvard Business School Press.

Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. doi.org

Keener, C. S. (2012). *The Gospel of John: A Commentary* (Vols. 1–2). Baker Academic.

- Nolan, A. (2006). *Jesus today: A spirituality of radical freedom*. Orbis Books.
- Barth, K. (1956). *Church dogmatics: The doctrine of reconciliation* (G. W. Bromiley, Penerj.; Vol. IV, Bagian 1). T&T Clark.
- Ward, P. (2002). *Liquid Church*. Hendrickson Publishers.
- Danker, F. W. (Ed.). (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Keener, C. S. (2012). *The Gospel of John: A Commentary* (Vols. 1–2). Baker Academic.
- Louw, J. P., & Nida, E. A. (1989). *Greek-English lexicon of the New Testament based on semantic domains* (2nd ed., Vols. 1–2). United Bible Societies.
- Fuchs, C. (2014). *Social media: A critical introduction*. SAGE Publications.
- Barth, K. (1956). *Church dogmatics: The doctrine of reconciliation* (G. W. Bromiley, Penerj.; Vol. IV, Bagian 1). T&T Clark.